

Sejarah Perkembangan Masjid Salman ITB Dalam Bidang Sosial Keagamaan Tahun 2015-2022

Fikri Mubarak Pamungkas, Setia Gumilar
Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
Email: fikripamungkas47@gmail.com, setiagumilar@uinsgd.ac.id

Abstract

This research was conducted to find out the history and development of the salman mosque ITB, this research focuses on the activities of the socio-religious field of the salman mosque ITB in 2015-2022. The method used in this study uses historical research methods, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography, in the results of this study shows that the Salman ITB mosque from its long history has unique characteristics and has become a pioneer for campus mosques in Indonesia. Under a foundation called YPM (Mosque Development Foundation) Salman ITB gave birth to several fields to support the achievement of the vision of the Salman ITB mosque. However, this research focuses on the field of BMKA (Field of Student Regeneration and Alumni) in the field of BMKA itself has many units of activity, the direction is divided into two types, namely the field of regeneration and services.

Keywords : *Mosque, History, Camping, Activity Unit, socio-religious*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejarah dan perkembangan masjid salman ITB, penelitian ini berfokus pada kegiatan bidang sosial keagamaan masjid salman ITB tahun 2015-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masjid Salman ITB dari sejarahnya yang panjang memiliki karakteristik yang unik dan telah menadi pelopor bagi masjid kampus di Indonesia. Dibawah yayasan bernama YPM (Yayasan Pembinaan Masjid) Salman ITB melahirkan beberapa bidang sebagai penunjang tercapainya visi masjid Salman ITB. Akan tetapi penelitian ini berfokus pada bidang BMKA (Bidang Mahasiswa Kaderisasi dan Alumni) dalam bidang BMKA sendiri memiliki banyak unit kegiatan, diantaranya dibagi menjadi dua macam yaitu bidang kaderisasi dan layanan.

Kata Kunci : *Masjid, Sejarah, Perkembangan, Unit Kegiatan, sosial keagamaan*

Pendahuluan

Islam adalah agama mayoritas penduduk Indonesia pada saat ini, seiring berkembangnya zaman penduduk Indonesia selalu bertambah, secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap peningkatan masyarakat yang memeluk ajaran islam. Setiap agama mewajibkan umatnya untuk beribadah, begitupun dengan agama islam yang mewajibkan umatnya untuk beribadah, dengan agama islam yang mewajibkan salat fardu. Salat fardu lebih

baik dan lebih berpahala ketika dilakukan ibadah berjamaah di masjid, namun dimana saja kita berada ketika telah memasuki waktu salat maka wajib salat, seperti sabdanya Rasulullah Sallallahu Alaihi Wasalam yang diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa “ setiap bagian dari bumi Allah ini adalah semuanya tempat sujud (masjid) “ .

Ketika pertama kali Nabi Hijrah ke Madinah, langkah pertama yang dilakukan ialah membangun masjid sebagai pusat kegiatan dan aktivitas umat islam.¹ Masjid merupakan sebuah tempat yang memiliki potensi yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat islam, sehingga baiknya masjid ini tidak dianggap hanya sebagai tempat ibadah saja, tetapi kita harus mampu memahami bahwa masjid akan berpengaruh terhadap seluruh bagian kehidupan masyarakat islam, baik dalam bidang sosial misalnya dengan adanya bakti sosial, adanya pengkaderan pemuda/pemudi mahasiswa yang ada di seluruh di Indonesia untuk menciptakan insan yang berakhlak yang baik. Dalam bidang pendidikan dengan menjalankan kegiatan pengajian yang dapat diikuti oleh berbagai kalangan. Tidak hanya kajian yang dilakukan di masjid Salman ITB namun, dengan berkembangnya teknologi sehingga pengurus masjid yang ada dibawah naungan Yayasan mewadahi kajian webinar, mentoring dan lainnya secara online.

Masjid Salman ITB sebagai pelopor bagi berdirinya masjid-mesjdi kampus lainnya di Indonesia. Bagi mahasiswa adanya masjid ditengah aktifitas perkuliahan sebenarnya bukan hanya merupakan tempat peribadahan, tetapi bisa dimanfaatkan untuk segala keperluan yang ada sangkut pautnya dengan kamajuan, kesejahteraan, dan kemakmuran umat Islam khususnya dikalangan generasi muda atau mahasiswa. Masjid Salman merupakan masjid kampus pertama di Indonesia yang rancangan awal didirikan pada tahun 1960 dengan dibentuknya kepanitian pembangunan masjid. Untuk memperkokoh rancangan pembangunan masjid maka didirikan sebuah yayasan bernama Jajasan Pembina Mesjis ITB disingkat menjadi JPM ITB. Pada tahun 1963 dengan modal awal sebesar sepuluh ribu rupiah yayasan ini sahkan oleh notaris.²

Pada tahun 1972 masjid ini baru selesai secara keseluruhan, dengan diresmikanya pada saat melaksanakan salat jumat berjamaah. Masjid ini diberi nama Salman secara langsung oleh presiden Republik Indonesia yaitu Ir. Soekarno sekaligus pelindung bagi Jajasan Pembinaan Masjid ketika proses pembangunanya. Ir Soekarno memberi nama Salman terinspirasi dari seorang nama tokoh teknikus sekaligus sahabat Nabi Muhammad SAW. Ketika terjadi perang Khandaq yaitu Salman Al-Farisi, beliau seorang yang berperan untuk membuat parit sehingga bisa menyelamatkan umat islam dari orang-orang kafir, oleh sebab itu ia dikenal sebagai pahlawan islam.

Sejak jaman Rasulullah SAW, sudah diajarkan bahwa fungsi masjid ini banyak fungsinya. Pada saat itu Rasulullah menjadikan masjid merupakan pusat pemerintahan, pusat peradaban, sebagai instrument sosial yang mana seluruh problema kemasyarakatan yang dialami oleh masyarakat islam akan diselesaikan di masjid, dengan cara bermusyawarah.³ Masjid merupakan tanda peradaban suatu daerah, bisa dilihat secara historis Nabi ketika berhijarah ke Madinah hal yang pertama dilakukan ialah mendirikan masjid sebagai pusat peradaban seperti yang diatas telah dijelaskan. Rasulullah mencontohkan keberfungsian masjid dizaman tersebut dengan menjadikan masjid aktif dengan berbagai kegiatan baik dari segi sosial, politik, ekonomi, pendidikan, bahkan kemiliteran.

Masalahnya kita saat ini masih adalah masih saja ada bahkan banyak masyarakat yang beranggapan bahwa masjid hanya sebagai tempat beribadah bagi masyarakat islam, yang memiliki citra spiritual didalamnya. Padahal beberapa orang yang telah memahami

¹ E. Ayub, *Menejemen Masjid*. (Jakarta : Gema Insani Press)

² Yustiono, dkk. *SALMAN ITB Melintas Sejarah Menuju Peradaban Islam Terpadu*. (Bandung : YPM Salman ITB, 2020) hlm.11

³ Yustiono, dkk. *Ibid.*, hlm.65.

keberfungsian masjid mengharapakan dan menginginkan masjid sebagai central atau diajdikan sebagai pusat kegiatan-kegiatan masyarakat islam, sehingga masjid akan eksis dengan kegiatan positif yang akan dilakukan oleh masyarakat.

Setelah mengamati hal tersebut maka peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian di sebuah masjid. Supaya dapat mengetahui, memahami dan mengungkapkan dengan baik, benar dan jelas keberfungsian sebuah masjid terhadap masyarakat sekitarnya. Dari informasi yang didapatkan dalam penelitian ini, peneliti menemukan sebuah masjid yang didalamnya terdapat unit kegiatan dan diperuntukan baik bagi mahasiswa dan juga masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut berjalan dan dikelola dengan baik sehingga sampai saat ini terjadinya perkembangan, terlihat dari luas dan banyaknya bentuk-bentuk kegiatan yang telah dilaksanakan. Disisi lain penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini meliputi beberapa hal diantaranya. Pertama, masjid ini merupakan masjid kampus tertua di Indonesia. Kedua, masjid ini memiliki nama unik yaitu Salman yang secara langsung diberikan oleh Ir. Soekarno. Ketiga, masjid ini dikelola oleh yayasan bernama YPM (Yayasan Pembinaan Masjid) Salman, didalamnya terdapat banyak bidang untuk membantu terlaksananya kegiatan. Peneliti tertarik dari bidang BMKA mengenai adanya program layanan dan kaderisasi yang didalamnya diikuti oleh berbagai mahasiswa baik dari mahasiswa ITB sendiri maupun dari kampus lain.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo metode sejarah adalah mengenalkan cara-cara penelitian dan penulisan sejarah. langkah-langkah dalam pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik intern dan ekstern, analisis dan interpretasi, dan penyajian dalam bentuk tulisan atau historiografi.⁴ Ada 4 tahapan dalam metode sejarah setelah pemilihan topik yakni :

1. Heuristik

Tahapan heuristik ini merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah, didalam heuristik penulis melakukan berbagai penelusuran, menemukan dan mengumpulkan data yang relevan dengan judul penelitian. Untuk melacak sumber tersebut, peneliti mencari dari berbagai dokumen baik berupa buku ataupun jurnal-jurnal dan hasil penelitian sebelumnya.

Menurut sifatnya sumber dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sedangkan menurut jenisnya sumber terdiri dari; *Pertama*, sumber benda/material. *Kedua*, Sumber non-kebendaan atau immaterial. *Ketiga*, Sumber Lisan.⁵ Sumber lisan adalah sumber yang didapatkan dari tangan pertama yang diturunkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan.⁶ Sedangkan sumber tertulis yang berupa hasil dari tulisan-tulisan yang dimasukan untuk bahan sejarah seperti buku, artikel, dan hasil penelitian lainnya. Sedangkan sumber visual merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda. Seperti gambar atau foto, data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan data-data lainnya didapatkan dari sumber benda dan tulisan.

⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013). Hlm,64.

⁵ M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. (Depok : Prenadamedia Group, 2014).hlm, 219.

⁶ Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007) hlm,102.

Data-data yang diperoleh peneliti yaitu mulai dari sumber primer diantaranya sumber tulisan, a) Yustino, Armahedi Mahzar dan Samsoe Basaroedin, “ *SALMAN ITB Melintas Sejarah Menuju Perdaban Islam Terpadu* ”. Bandung : Penerbit Salman, 2020. b) Struktur Organisasi BMKA tahun 2015-2022. Sumber lisan peneliti telah melakukan wawancara secara langsung diantaranya. a) Ridwan Hibatullah. (28 Tahun) Aktivistis dan pembina KARISMA ITB tahun 2015-2019. Wawancara. Bandung 07 November 2022. b) Muhammad Daris Al-Husna. (25 Tahun) Manager BMKA periode 2020-2022. Wawancara. Bandung 30 November 2022. Dan sumber visual berupa foto masjid Salman. Adapun sumber sekunder peneliti memperoleh berupa tulisan berupa buku, jurnal serta sumber benda berupa foto-foto kegiatan di masjid salman. Diantaranya, a) Achmad No'man, “ *Kumpulan Materi LMD dan SII* “. Bandung : Kaderisasi YPM Salman ITB, 1981. b) Buroqi Tarich, “ *Wajah Islam Indonesia Setelah 50 Tahun Masjid Salman ITB* “. Bandung : Keluarga Alumni Masjid (KALAM) Salman ITB 2013. c) Siti Mariyam. “ *Masjid Kampus Sebagai Kaderisasi Islami* “. 2017. Tesis, Program Pascasarjana Prodi Komunikasi Penyiaran Islam. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kritik

Tahapan kritik ialah tahapan setelah mengumpulkan data-data baik berupa benda, sumber tertulis maupun lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik kritik secara ekstren maupun secara intren.⁷ Kritik intren dilakukan agar menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran peristiwa sejarah. Sedangkan kritik ekstren dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh keabsahan dan autentisitas sumber. Dalam proses kritik internal, peneliti melakukan dua hal yaitu, peninjauan keakuratan. Setelah itu membandingkan satu sumber dengan sumber lainnya.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi, tahapan dimana penulis berupaya menafsirkan fakta-fakta sejarah serta menetapkan makna dan keterkaitan satu sama lain. Fakta-fakta sejarah yang berhasil diperoleh belum banyak bercerita. Fakta-fakta tersebut harus disusun dan digabungkan satu sama lain sehingga membentuk cerita peristiwa sejarah.⁸ Dalam tahapan ini, penulis melakukan interpretasi terhadap sumber data-data yang sudah diperoleh sebelumnya. Sehingga penulis dapat membuat deskripsi analisis serta seleksi dari fakta-fakta tentang sejarah perkembangan masjid salman ITB.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahapan terakhir dari penelitian sejarah, yakni hasil dari penafsiran fakta-fakta sejarah dituliskan secara sistematis dan kronologis. Historiografi berfungsi untuk menyampaikan informasi dan memberikan jawaban terhadap perumusan yang diajukan. Pada tahap ini, penulis menggunakan deskriptif-analitik.

⁷ M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Op.Cit.*, hlm.223

⁸ M. Dien Madjid, Johan Wahyudhi, *Ibid.*, hlm.225

Hasil dan Pembahasan

1. Sejarah Masjid Salman ITB

Pada tahun 1960 dilaksanakannya salat jumat disudut ruang Aula Timur yang menghasilkan terbentuknya sebuah panitia masjid ITB yang diketuai oleh Babsel Soetanegara, seorang Mahasiswa ITB Departemen Elektro, yang menjadi Sekretaris Islamic Study Club pimpinan Azwar Anas. Azwar Anas kelak menjabat sebagai Menteri Pekerjaan Umum pada masa pemerintahan Presiden Soeharto. Peristiwa yang melatarbelakangi terbentuknya panitia pembangunan masjid ITB berawal datangnya seorang penilik sekolah dari Banten bernama Toebagoes Sjoeaib Sasradiwirja yang datang ke ITB tahun 1957 untuk mengunjungi putranya di Bandung bernama Toebagoes Muhammad Soelaiman, dosen Departemen Teknik Elektro ITB yang mendapat gelar sarjana di India dan gelar Master di Amerika Serikat. Kebetulan pada saat itu bertepatan dengan hari jumat dimana dilaksanakannya salat jumat dan Toebagoes Sjoeaib Sasradiwirja terkejut dan heran melihat keadaan di ITB karena kampus sebesar itu tidak ada sarana dan prasarana untuk beribadah.

Setelah mendengar hal tersebut Hasan Babsel langsung menghubungi rekanya di HMI (Himpunan Mahasiswa Islam. Berkumpulnya Hasan Babsel beserta rekanya membentuk panita pembangunan Masjid ITB. Dengan dibentuknya kepanitiaan pembangunan masjid ITB itu berfungsi sebagai pembantu dalam melakukan studi kelayakan dan merangkai desain masjid. Pada tahun 1960 panita pembangunan masjid ITB mengirimkan surat kepada rektor ITB yaitu R. Otong Kosasih yang mana isinya mengenai permohonan untuk mendirikan sebuah masjid di lahan sebrang kampus ITB. Namun rektor ITB menolaknya karena dilahan tersebut akan dibangun gedung Lembaga Afiliasi dan Penelitian Industri (LAPI) ITB.



Gambar1

Tampak lahan tanah sebelum menjadi Masjid ITB

Sumber: Buku “*SALMAN ITB Melintas Sejarah Menuju Perdaban Islam Terpadu*”

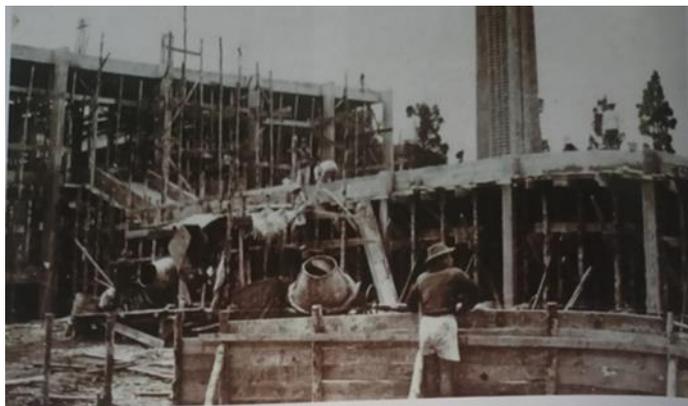
Seiring perkembangannya saat itu dilaksanakan Jamaah shalat Jumat di aula itu berkembang sehingga jumlah jamaah semakin banyak. Pada tahun 1962 ditetapkan putusan dari Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara yang mewajibkan pengajaran agama dari tingkat taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Oleh karena itu untuk memperkokoh keinginan pendirian masjid ITB itu, akhirnya mendirikan sebuah yayasan bernama Jajasan

Pembinaan Masjid (JPM) ITB. Pada tahun 1963 yayasan ini telah disahkan oleh notaris dengan awal modal sebesar sepuluh ribu rupiah.⁹

Pada tahun 1963, kepanitiaan menghadap presiden Soekarno untuk mencari dukungan. Kepanitiaan pembangunan masjid didampingi oleh menteri agama waktu itu, Saifudin Zuhri. Akhirnya Bung Karno merestui pendirian masjid itu. Setelah itu mereka membahas mengenai nama yang akan dipakai masjid tersebut lalu Ir. Soekarno langsung memberikan nama Salman yaitu diambil dari nama tokoh islam sekaligus sahabat Rasull yakni Salman al-Farisi. Diberikan nama Salman karena dialah sang insiyur kunci dalam perang Khandaq. Parit yang dibangun tokoh asal Persia itu terbukti menjadi faktor kunci dalam kemenangan kaum Muslimin di Perang Khandaq. Disisilain Ir. Soekarno sering mengutip nama Salman al-Farisi dalam beberapa pidatonya.¹⁰

Setelah adanya izin dari Ir. Soekarno Presiden Republik Indonesia sebagai pelindung bagi pembangunan masjid ITB dengan hal tersebut semua kendala seolah olah menjadi mudah dari mulai biaya sampai persoalan tanah. Sementara mahasiswa ITB dibawah Dewan Mahasiswa bersamaan dengan pembangunan mushola mencari dari sumbangan dana baik dari orang tua mahasiswa maupun lainnya. Pembangunan mushola dengan gotong royong oleh para mahasiswa yang pada akhirnya selesai pembangunan fisik tahun 1964. Setelah itu dibangunnya sekretariat disamping mushola. Di mushola inilah awal mula kegiatan syiar islam dilaksanakan.

Selama pembangunan fisik dilakukan, aktivitas-aktivitas rutin tetap berjalan seperti biasa. Setelah selesai pembangunan atap masjid masih belum bisa digunakan secara keseluruhan, karena harus dilakukanya tahapan akhir atau finishing yang tidak bisa langsung dikerjakan karena membutuhkan waktu dan dana yang banyak. Sehingga dibentuk tim untuk pencari dana tambahan pada tahun 1971 yang diketuai oleh Zuhail ia merupakan dosen Teknik Elektro ITB. Akhirnya pada tanggal 5 mei 1972, bangunan masjid kampus pertama di Indonesia itu dapat digunakan pertama kalinya untuk melaksanakan salat jumat sekaligus peresmian masjid tersebut.



Gambar 2

Dokumentasi Proses Pembangunan Masjid ITB

Sumber: Buku “ SALMAN ITB Melintas Sejarah Menuju Perdaban Islam Terpadu ”

⁹ Yustisna dkk, SALMAN ITB..., hlm

¹⁰ Hasanul Rizqa, *Bang Imad dan Perjuangan Mendirikan Masjid Salman ITB*, Republika.co.id diakses 10 Desember 2022.

2. Perkembangan Kegiatan Sosial Keagamaan Masjid Salman ITB

Kehidupan modern dengan segala kemajuannya memberikan kemudahan dan peluang kepada siapapun juga untuk berbuat dan berperilaku yang positif dan negatif. Begitu banyak mahasiswa di kampus yang terjerumus kedalam dunia hitam. Tak sedikit mahasiswa yang berbuat kekerasan, pelecehan seksual dan sebagainya. Sehingga hadirnya masjid dan lembaga yang mengurusinya maka lahirnya aktivitas sosial keagamaan yang bisa mendorong mahasiswa untuk melakukan kegiatan positif.¹¹ Karena setiap lembaga perlu menerapkan keberfungsianya. Maka ketika masyarakat islam sudah memahami secara keseluruhan maka mereka sudah berpikir bahwa masjid ini merupakan instrument sosial bagi masyarakat, karena sejatinya masjid itu tidak akan lepas dari masyarakatnya atau jama'ahnya sendiri. Masjid ini dapat secara fungsional digunakan bukan hanya untuk kegiatan beribadah tetapi lebih banyak lagi kegiatan sosial yang bermanfaat untuk memberikan dampak kepada lingkungan sekitar.

Sebagai Yayasan Pembinaan Masjid Salman maka perlunya bantuan dari mahasiswa untuk menjalankan kegiatan di masjid salman, sehingga dibentuknya beberapa bidang diantaranya bidang mahasiswa kaderisasi dan alumni disingkat menjadi BMKA. Dibawah naungan BMKA menaungi banyak unit kegiatan hingga 16. Dari 16 unit kegiatan secara umum dibagi menjadi 2 yaitu bidang kaderisasi dan bidang layanan. Sebagai organisasi yang terikat dengan masjid peran utamanya tidak lain memakmurkan masjid. Memakmurkan masjid merupakan bagian dari dakwah bil hal (dakwah pembangunan). Dakwah bil hal adalah kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat, baik rohani maupun jasmani.¹²

Salah satu pendukung utama dalam meningkatkan kualitas sosial keagamaan yang menentukan makmurnya suatu masjid yaitu jama'ah masjid. Jama'ah yang menjadi aktivis salman ataupun jama'ah biasa dan harus memberikan teladan yang baik. YPM Salman terkhusus BMKA mampu menarik perhatian para mahasiswa dari berbagai kota, mampu mewujudkan kegiatan kaderisasi bagi mahasiswa seluruh kampus terutama di sekitar Kota Bandung seperti kegiatan SSC (Salman Spiritual Camp). SSC merupakan kegiatan kaderisasi dibawah program BMKA, dimana kegiatan tersebut diikuti oleh mahasiswa tidak hanya mahasiswa ITB tetapi mahasiswa dari kampus lain seperti UPI, UNPAD, UIN dan lainnya yang ada disekitar Bandung ikut serta dalam kegiatan tersebut.

Lahirnya gerakan dakwah atau kaderisasi di masjid Salman ITB berawal dari gagasan Bang Imad, kemudian menjadi sebuah metode dan berkembang juga di masjid kampus di Indonesia. Bang Imad dibantu bersama pengurus Salman ITB merangkai kegiatan LMD sedemikian rupa sehingga pada waktu itu menjadi pelatihan dakwah yang banyak diminati oleh kalangan mahasiswa. LMD yang diikuti oleh aktivis mahasiswa islam dari berbagai kampus di Indonesia. Setelah mengikuti kaderisasi LMD, para aktivis alumni pelatihan dakwah ini mulai meramaikan kegiatan-kegiatan keislaman dikampus masing-masing. Seperti di kampus IPB bangkitnya Badan Kerohanian Islam (BKI), walaupun belum adanya masjid. Di Jakarta, Masjid Arief Rahman Hakim menjadi basis kegiatan keislaman mahasiswa UI. Kondisi ini merebak di UGM dan kampus lainnya dengan semangat keislaman.

Pada saat perumusan konsep LMD tentu tidak mudah begitu saja. Sebelum secara resmi mengadakan kaderisasi di Salman ITB, Bang Imad telah melakukan berbagai pelatihan serupa di banyak lembaga. Maka berdasarkan tinjauan tersebut terciptanya metode LMD yang terencana dan proporsional. Oleh karena itu, LMD membuat materi retorika serta psikologi dan

¹¹ Abdul Fatah. *Pertumbuhan Perkembangan Remaja Serta Pergaulannya Dalam Belajar*.

¹² Moh Ayub. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. (Jakarta: Gema Insani, 1996) hlm,9

perencanaan dakwah. Bedanya, materi-materi LMD digali dari sumber Al-Qur'an. Dengan pengelolaan yang profesional dibagi dalam tiga hal, yaitu pertama pengelola yang mau memikirkan cara mengembangkan kemampuan kader; kedua, pengelola yang mau berusaha mengumpulkan dana untuk proses kaderisasi ini; ketiga, adanya pengelola yang benar-benar mau bekerja agar proses kaderisasi ini dapat berjalan dengan baik.¹³ Sistem kaderisasi yang baik merupakan seperti tanah (negeri) yang subur dimana unsur-unsur mineral tertentu harus ada didalamnya. Adapun unsur-unsur yang diperlukan agar sistem kaderisasi dapat berjalan dengan lancar adalah¹⁴

- 1) Adanya figur yang dapat dijadikan sebagai contoh (suri tauladan)
- 2) Adanya proses kaderisasi yang berjenjang dan sistematis.
- 3) Adanya pengelola khusus yang mau memikirkan, menyiapkan dana dan melaksanakan sistem kaderisasi itu.

Hasilnya, metode LMD kala itu boleh dikatakan revolusioner pada masanya. Seperti misalnya pernah digambarkan dalam majalah tempo “ Sekitar 50 mahasiswa digembleng di gedung serba guna. Mereka diharapkan menjadi kader dakwah yang tangguh. LMD segera jadi api bangkitnya semangat keislaman di kampus-kampus. Akam tetapi, dalam perkembangannya, LMD ternyata “diwaspadai “ oleh rezim penguasa pada saat itu. Perkembangan dakwah masa Orde Baru memang menjadi isu yang sensitif bagi pihak penguasa. Setelah itu, pelaksanaan LMD terus mendapatkan tekanan oleh rezim, sehingga pada akhirnya tahun 1981, pelatihan ini berubah nama menjadi SII (Srudi Islam Intensif), kemudian pada tahun 1989-1995 namanya berganti lagi menjadi Pembinaan Masjid Salman ITB. Selain itu LMD juga pernah berganti nama Salman Basic Training (SBT/Sabit).¹⁵



Gambar 3

Dokumentasi Kegiatan LMD

Sumber: Buku “ *SALMAN ITB Melintas Sejarah Menuju Perdaban Islam Terpadu* ”

Sekarang, seiring berkembangnya waktu, para pengurus masjid Salman ITB masih mempertahankan LMD sebagai pintu kaderisasi bagi para aktivisnya untuk tetap menjadikannya sebagai sarana dakwah. Dengan berbagai macam pertimbangan sesuai dengan perkembangan zaman, telah banyak melakukan berbagai terobosan dan pemikiran yang mutakhir. Kini

¹³ Achmad Noe'man, *Kumpulan Materi LMD dan SII*. Bandung : Kaderisasi YPM Salman ITB, 1981) hlm,221

¹⁴ Achmad Noeman, *Ibid.*, hlm,218'

¹⁵ Yustisna dkk, *Loc Cit.*, hlm, 93

misalnya, LMD bersalin nama menjadi Latihan Mujtahid Dakwah, tepatnya semenjak penyelenggaraan LMD 166 pada tahun 2012. Subtansinya masih sama yakni materi dasar keislaman. Selain LMD, Masjid Salman ITB memiliki sejumlah kegiatan yang juga menjadi model bagi berbagai masjid kampus lainnya. Berbagai kegiatan itu dibagi ke dalam unit-unit, yang antara lain terdiri unit program peribadatan, bimbingan belajar, dan kaderisasi dakwah bagi pemuda, pelajar, dan mahasiswa, pelayanan buku (perpustakaan), pembinaan anak-anak, pengajian dan khusus kesejahteraan rumah tangga bagi kaum ibu, penerbitan buku-buku keagamaan dan ilmu pengetahuan, konsultasi agama, dan lainnya.

Setelah mengikuti LMD, para aktivis Salman ITB banyak yang aktif berkegiatan di unit-unit masjid ini. Unit kegiatan Masjid Salman ITB merupakan sebagai wadah untuk menghimpun para kader aktivis Masjid Salman ITB dalam suatu susunan organisasi, dimana tempat untuk menyalurkan aspirasi dan kreasi dalam mewujudkan Visi dan Misi YPM Salman ITB. Unit-unit kegiatan tersebut diantaranya KARISMA (Keluarga Remaja Islam Salman ITB), PAS (Pembinaan Anak-Anak Salman ITB), SKAU (Salman Komunikasi Aspirasi Ummat), BASIS (Lembaga Kemahasiswaan Salman ITB), PUSTENA (Pusat Teknologi Tepat Guna), dan masih banyak lagi.

3. PWS Salman ITB

Unit kegiatan PWS merupakan salah satu unit kegiatan yang paling awal dibentuk, Pengajian Wanita Salman. Unit ini dipelopori oleh mahasiswi dari ITB dan UNPAD. Mereka adalah mahasiswi pertama yang memakai jilbab di kampus. Pada tahun 1978, kepengurusan PWK terbentuk. Kegiatan rutin sejak dulu dan masih berjalan hingga saat ini ialah pengajian jumat sore yang berlangsung sejak 1978. Dalam kegiatannya ada dua kursus-kursus yaitu Kursus Kesejahteraan Rohani (KKR) dan Kursus Keluarga Sakinah (KKS). Kedua kursus tersebut dilaksanakan untuk meningkatkan minat wanita untuk mempelajari islam dalam statusnya sebagai ibu atau calon ibu rumah tangga yang akan mengalami berbagai persoalan dalam membina keluarganya.

4. PAS ITB

Pembinaan Anak-Anak Salman ITB atau disingkat PAS adalah salah satu unit yang awal terbentuk di Masjid Salman ITB. Pada awalnya anak-anak saat hari tertentu, terutama saat bulan ramadhan banyak yang menyemarakkan Masjid Salman ITB. Sebagaimana layaknya anak-anak mereka berlari-lari bermain kesana kemari sehingga merepotkan aktivis. Anak-anak berdatangan dari lingkungan sekitar masjid Salman ITB sampai yang datang mencapai sekitar 500 anak. Mereka datang ke Masjid Salman ITB sehabis makan sahur, dalam kegiatan ini anak-anak dibina oleh tiga tau empat pembina semuanya panita ramadhan. Kegiatan yang cakupannya kecil itu akhirnya berkembang pesat menjadi kegiatan yang cukup besar, sehingga menjadi organisasi yang rapih administrasinya.

Sistem dan metode saat kaderisasi PAS kini sudah semakin tertata rapih. Mereka mempunyai agenda Penerimaan Kaka Baru (PKB) yang diselenggarakan rutin setiap semester untuk menjaring anggota baru PAS ITB. Sejak berdiri unit kegiatan PAS pada tahun 1982 hingga tahun 2019, PAS telah melewati 36 tahun atau 74 semester. Setiap semesternya diikuti oleh peserta tidak kurang dari 100 anak didik.¹⁶

¹⁶ Yustisna dkk, *Loc Cit.*, hlm, 102

6. BASIS Salman ITB

Kegiatan kaderisasi di Basis ITB berupa Pembinaan Angkatan Muda untuk anggota baru sebagai sarana sosialisasi visi dan misi Basis ITB. Basis ITB merupakan lembaga pengkaderan yang mengarahkan masyarakat sebagai kekuatan utama transformasi sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kegiatan yang diselenggarakan yaitu berupa mentoring, yakni pengarahan paradigma berfikir yang merdeka, tidak eksklusif, dengan pemahaman Islam yang lebih substantif. Selama Basis ITB eksis, mereka sempat membuat berbagai macam acara insidental. Diantaranya tahun 1995, Konferensi Bosnia yang dihadiri mahasiswa dalam dan luar negeri, kemudian tahun 1997 diadakannya Pemberdayaan Perpustakaan Masjid Salman ITB sebagai upaya peningkatan wawasan jamaah Salman ITB. Basis Salman ITB aktif hingga tahun 2000-an sebelum akhirnya vakum.

7. MATA Salman ITB

Mata (Majelis Ta'lim) merupakan sebuah unit kegiatan di Masjid Salman ITB yang didirikan pada 19 November 1994. Dalam visinya MATA ITB ialah terbentuknya pemahaman keislaman yang sah berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an untuk mahasiswa khususnya dan umat Islam umumnya. Adapun program kegiatannya cukup banyak diantaranya; kajian keislaman, mentoring pekatan dan lainnya.

8. SSC Salman ITB

Kegiatan SSC atau kepanjangan dari Salman Spiritual Camp merupakan kegiatan kaderisasi yang didirikan pada tahun 2015.¹⁷ Sebelumnya kaderisasi ini bernama Menara, kegiatan ini diikuti oleh berbagai mahasiswa baik dari ITB maupun luar ITB bahkan ada dari luar negeri. Kegiatan kaderisasi ini merupakan langkah atau gerbang awal untuk menjadi aktivis Salman ITB, ibatannya kegiatan ini syarat utama agar bisa mengikuti dan menjadi aktivis di unit kegiatan Salman lainnya. Jenjang kegiatan ini nantinya akan menuju ke kaderisasi tahap selanjutnya yaitu LMD.

SSC dilaksanakan selama dua hari satu malam, dimana peserta akan diberikan arahan dan materi oleh pemateri dari dosen ITB dan pimpinan Yayasan Pembinaan Masjid Salman ITB mengenai nilai-nilai Masjid Salman ITB dan visi misi YPM Salman itu sendiri. Selain itu peserta dibagi kelompok kecil dan harus menyelesaikan beberapa tugas yang diberikan oleh panitia. Panitia sendiri merupakan aktivis Salman bidang BMKA. Dengan adanya SSC ini para peserta diharapkan menjadi pemantik untuk kegiatan lainnya dan mengajak rekan sekampusnya agar menanamkan nilai keislaman di kampus.

9. KARISMA ITB

KARISMA atau Keluarga Remaja Islam Salman ITB merupakan unit kegiatan dibawah bidang BMKA, yang mengelola kegiatannya. Kegiatan yang diselenggarakan Keluarga Remaja Islam Salman ITB yaitu pembinaan remaja Kota Bandung, seperti membina remaja SMP dan SMA. Selain membina remaja SMP dan SMA Keluarga Remaja Islam Salman ITB juga membuka les mengajar seperti GO (Ganesha Operation) bimbel tersebut bernama KARISMA Learning Center.¹⁸ Dalam membina remaja SMP dan SMA pengurus Salman bidang BMKA membuka tutor pengajar dari mahasiswa khususnya aktivis Salman itu sendiri. Pada tahun 2015 pendafar untuk menjadi pembina sampai 500 orang mahasiswa yang mendaftar sedangkan yang dibutuhkan hanya puluhan orang sehingga diseleksi hanya orang-orang terbaik yang diterima menjadi pembina di KARISMA ITB.

¹⁷ Muhammad Daris Al-Husna, *wawancara*, tanggal 30 November 2022.

¹⁸ Ridwan Hibatullah, *wawancara*, tanggal 07 November 2022.

Munculnya Hiroqoba (Himpunan Rohis Kota Bandung) merupakan dari hasil kegiatan Keluarga Remaja Islam Salman ITB. Himpunan Rohis Kota Bandung diperuntukan anak sekolahan SMA di Kota Bandung. Dalam perkembangannya sampai sekarang Keluarga Remaja Islam Salman ITB masih terus eksis dan bahkan semakin banyak yang mengikutinya. Karena kegiatan yang diselenggarakannya sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan untuk mencerdaskan anak remaja dengan nilai-nilai keislaman. Lembaga-lembaga pendidikan Islam, terutama di tingkat dasar, mengalami ledakan peminat. Buku-buku keislaman termasuk kategori buku yang paling laris.¹⁹

Simpulan

Masjid Salman ITB berada di sebrang pintu utama kampus Insitut Teknologi Bandung (ITB), tepatnya di Jl. Ganesha no. 7, Lebak Siliwangi, Cobleng, Kota Bandung, didirikan oleh panita yang terbentuk pada tahun 1960 diketuai oleh Babsel Soetanegara. Dengan proses yang panjang dalam membangun masjid ITB tidaklah mudah karena adanya hambatan dan gangguan dari mulai lahan yang digunakan sampai dana yang dibutuhkan tidak mencukupi. Akan tetapi setelah melewati proses tersebut pada tahun 1972 masjid ITB selesai dibangun secara tuntas dan diberi nama Salman. Pemberian nama masjid diberikan oleh Ir. Soekarno secara langsung, karena beliau terinspirasi dari tokoh islam sekaligus sahabat Nabi yang membantu suksesnya Perang Khandaq yaitu Salman al-Farisi seorang teknisi yang membuat parit. Desain yang merancang Masjid Salman ITB merupakan seorang dosen Arsitektur ITB yakni Achmad Noe'man, beliau merancang masjid Salman begitu unik karena bentuknya persegi dan tidak ada tiang penyangga di tengah serta ada menara yang jauh dari bangunan inti masjid. Masjid Salman ITB juga merupakan Masjid kampus teruta di Indonesia sehingga menjadi pelopor bagi masjid kampus lainnya, disisi lain adanya kegiatan didalamnya.

Kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Salman ITB dikelola oleh YPM (Yayasan Pembinaan Masjid) Salman ITB. YPM mengelola masjid dengan baik yaitu adanya sistem yang dibangun serta visi masjid Salman untuk memakmurkan masjid. Sehingga hal tersebut yang mendorong lahirnya unit-unit kegiatan di Masjid Salman ITB. YPM (Yayasan Pembinaan Masjid) Salman ITB sendiri dibawah strukturnya dibentuk bidang-bidang yaitu salah satunya bidang BMKA (Bidang Mahasiswa Kaderisasi dan Alumni) diaman dalam bidang tersebut terdapat banyak unit kegiatan, tetapi pada dasarnya jenis kegiatannya dibedakan menjadi dua yaitu kegiatan berbentuk kaderisasi dan kegiatan berbentuk layanan jamaah. Serta terdapat bidang Rumah Amal, Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP), Dakwah, Pelayanan dan Pemberdayaan (BP2M), serta Pengkajian dan Penerbitan (BPP). YPM Salman ITB menyelenggarakan berbagai program, baik keagamaan maupun sosial. Terdapat program Kajian terbuka, Kelas Studi Islam, Beasiswa dan Pendidikan, Pendalaman AL-Quran, Keluarga Anak-Anak dan Remaja, Sastra dan Seni, Pelayanan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Yayasan Pengurus Masjid (YPM) Salman ITB, berperan besar dalam pegelolaan dan pengorganisasian Masjid Salman. Pada dekade awal berdirinya, YPM Salman ITB menyelenggarakan Latihan Mujahid Dakwah (LMD). Kegiatan LMD digagas oleh Dr.Ir.M. Imaduddin Abdurrahim yang akrab dipanggil Bang Imad. LMD menjadi training dakwah paling diminati pada masa itu. Diikuti oleh para aktivis mahasiswa Islam di seluruh Indonesia. Masjid Salman ITB menjadi pelopor berdirinya masjid-masjid kampus di seluruh Indonesia. Pada tahun 1978, Karisma atau Keluarga Remaja Islam Salman berdiri. Karisma adalah unit

¹⁹ Buroqi Tarich, "Wajah Islam Indonesia Setelah 50 Tahun Masjid Salman ITB". Bandung : Keluarga Alumni Masjid (KALAM) Salman ITB 2013.

aktivitas pertama yang memicu lahirnya unit kegiatan lain seperti PAS, BIOTER, dan PUSTENA. Seiring berkembangnya zaman kegiatan di Masjid Salman ITB sampai sekarang masih terus eksis bahkan bertambah banyak sehingga hal tersebut harus tetap dijaga karena masjid Salman ITB menanamkan nilai-nilai keislaman yang kuat.

Referensi

- Ayub, M. (1996). *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani.
- Fatah, Abdul. *Pertumbuhan Perkembangan Remaja Serta Pergaulannya Dalam Belajar*.
- Kuntowijoyo.(2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Madjid, Dien. Wahyudhi, Johan.(2014). *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Depok : Prenadamedia Group.
- Muhammad Daris Al-Husna, *wawancara*, tanggal 30 November 2022.
- Noe'man, Achmad. (1981). *Kumpulan Materi LMD dan SII* . Bandung : Kaderisasi YPM Salman ITB.
- Ridwan Hibatullah, *wawancara*, tanggal 07 November 2022.
- Rizqa, Hasanul. “ *Bang Imad dan Perjuangan Mendirikan Masjid Salman ITB*”.
Republika.co.id diakses 10 Desember 2022.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Tarich, Buroqi. (2013). *Wajah Islam Indonesia Setelah 50 Tahun Masjid Salman ITB* “.
Bandung : Keluarga Alumni Masjid (KALAM) Salman ITB.
- Yustiono., Mahzar, Armahedi & Basaroedin, Samsoe. (2020). *SALMAN ITB Melintas Sejarah Menuju Peradaban Islam Terpadu*. Bandung : YPM Salman ITB.